

Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS)

Arini Rahma Dhani^{1*}, M. Ulil Hac D²

¹Universitas Nusa Cendana, Indonesia

²Universitas Nusa Cendana, Indonesia

arini.rahma.dhani@staf.undana.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat, cara pengolahan, serta pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Mnelalete, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik purposive sampling terhadap 10 responden yang terdiri dari tokoh masyarakat, dukun/tukang pijat, dan anggota masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 jenis tumbuhan obat yang tergolong dalam 18 famili yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit, seperti luka, malaria, lambung, tumor, panas tinggi, panu, batuk, diare, dan penyakit lainnya. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, buah, rimpang, batang, dan getah. Cara pengolahan tumbuhan obat dilakukan dengan direbus, ditumbuk, diparut, dikunyah, dibakar, serta dimakan atau diminum langsung. Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dipertahankan hingga saat ini. Pemanfaatan tumbuhan obat dipilih karena mudah diperoleh, biaya pengobatan lebih murah, serta dianggap memiliki efek samping yang lebih kecil dibandingkan obat modern. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan dunia pendidikan mengenai pentingnya pelestarian dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional.

Kata kunci: etnobotani, tumbuhan obat, pengobatan tradisional, Desa Mnelalete, pengetahuan masyarakat.

Abstrak: *This study aimed to identify the types of medicinal plants, processing methods, and community knowledge regarding the utilization of medicinal plants in Mnelalete Village, South Central Timor Regency. This research used a descriptive method with a qualitative approach and was conducted in March 2025. Data were collected through interviews, observations, and documentation using a purposive sampling technique involving 10 respondents consisting of community leaders, traditional healers/massage therapists, and community members who had knowledge about medicinal plants. The results showed that there were 25 species of medicinal plants belonging to 18 families utilized by the community to treat various diseases, such as wounds, malaria, stomach disorders, tumors, high fever, ringworm, coughs, diarrhea, and other illnesses. The plant parts most commonly used were leaves, fruits, rhizomes, stems, and sap. The methods of processing medicinal plants included boiling, pounding, grating, chewing, burning, and consuming them directly. Community knowledge regarding medicinal plants was inherited from their ancestors and has been maintained until today. The use of medicinal plants is preferred because they are easy to obtain, relatively inexpensive, and considered to have fewer side effects compared to modern medicine. This study is expected to serve as a source of information for the community and educational institutions regarding the importance of preserving and utilizing traditional medicinal plants.*

Keywords: *ethnobotany, medicinal plants, traditional medicine, Mnelalete Village, community knowledge.*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki hutan tropis terbesar di dunia dengan keanekaragaman flora yang sangat tinggi, sehingga termasuk ke dalam negara dengan tingkat biodiversitas terbesar. Selain itu, Indonesia memiliki berbagai jenis tumbuhan obat yang telah lama dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai obat tradisional untuk membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan (Ersam, 2004).

Indonesia juga merupakan salah satu negara megabiodiversitas terbesar di dunia yang

memiliki kekayaan sumber daya hayati yang melimpah. Keanekaragaman tumbuhan obat tersebut diikuti oleh beragam manfaat yang dapat dimanfaatkan masyarakat, seperti sebagai rempah-rempah, bahan industri, bahan obat tradisional, kosmetik, dan berbagai kebutuhan lainnya (Zaman, 2009). Menurut Dorly (2005), Indonesia memiliki sekitar 940 jenis tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional.

Etnobotani merupakan kajian mengenai hubungan antara kelompok masyarakat tertentu (etnis) dengan tumbuhan (botani) yang terdapat di lingkungan mereka. Etnobotani menjelaskan bagaimana masyarakat tradisional memanfaatkan sumber daya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup seperti pangan, pengobatan, upacara adat, kepentingan budaya, dan bahan bangunan (Bahriyah et al., 2015).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan, baik digunakan secara tunggal maupun dikombinasikan dengan bahan lain, yang secara tradisional dipercaya dapat membantu menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai keluhan penyakit (Marpaung, 2018). Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tumbuhan obat tersebut ada yang sengaja dibudidayakan dan ada pula yang tumbuh liar di pekarangan maupun lingkungan sekitar (Gunadi et al., 2017).

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat umumnya hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, seperti pengobat tradisional dan sebagian anggota masyarakat yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional. Seiring perkembangan zaman, perubahan pola hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan menyebabkan sebagian generasi muda mulai beralih pada penggunaan obat-obatan modern. Akibatnya, pemanfaatan tumbuhan obat cenderung mengalami penurunan, terutama pada masyarakat perkotaan, dan secara bertahap mulai tergantikan oleh penggunaan obat sintetik (Wijayakusuma, 2000).

Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri atas 32 kecamatan, 228 desa, dan 12 kelurahan. Desa Mnelalete dipilih sebagai lokasi penelitian karena hingga saat ini belum ditemukan penelitian mengenai etnobotani tumbuhan obat yang dilakukan di wilayah tersebut. Berdasarkan informasi dari informan penelitian, sebagian masyarakat Desa Mnelalete masih memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, masyarakat setempat memiliki pengetahuan mengenai berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat serta menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat dan dunia pendidikan.

Hasil wawancara dengan salah satu guru Biologi di SMA PGRI Mnelalete menunjukkan bahwa materi mengenai tumbuhan obat lokal belum pernah dipelajari secara khusus di sekolah tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi pembelajaran mengenai pemanfaatan tumbuhan obat lokal bagi peserta didik maupun masyarakat.

Penelitian terdahulu telah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Nomleni (2021), dalam penelitiannya tentang etnobotani tumbuhan obat tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, menemukan 31 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan

sebagai obat tradisional. Sementara itu, Kause (2020) dalam penelitian etnobotani tumbuhan obat di Desa Barene, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, menemukan 20 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dengan bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, pucuk, akar, batang, dan rimpang.

Berdasarkan hasil survei awal dengan tokoh adat setempat, masyarakat Desa Mnelalete telah lama memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan tumbuhan obat tersebut antara lain karena bahan mudah diperoleh dan biaya penggunaannya relatif terjangkau. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan menyebabkan penggunaan pengobatan modern semakin meningkat, sehingga pengetahuan mengenai tumbuhan obat tradisional berpotensi mengalami penurunan. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Mnelalete perlu dilakukan sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal bagi generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnobotani tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Mnelalete, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di Desa Mnelalete, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, buku dan pulpen untuk mencatat hasil wawancara, kamera untuk dokumentasi, serta alat perekam suara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan obat. Data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh adat dan masyarakat setempat menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa lokal (Timor) sesuai kemampuan responden, serta disertai observasi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal untuk memperoleh informasi mengenai masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan obat, penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat, yang terdiri atas 4 orang dukun (amnanet), 3 orang tukang pijat (atusit), dan 3 orang anggota masyarakat. Selanjutnya dilakukan wawancara dan diskusi secara langsung mengenai etnobotani tumbuhan obat, kemudian dokumentasi menggunakan rekaman audio dan foto digital untuk mendokumentasikan informasi serta jenis tumbuhan obat yang digunakan. Observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung tumbuhan obat beserta cara pengolahannya. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden masyarakat desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan yang diperoleh dari 10 orang responden (Informan) yakni 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang terdiri dari tokoh masyarakat, dukun/tukang pijit dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat, terdapat 25 jenis tumbuhan termasuk kedalam 18 famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan

No	Nama tumbuhan (Famili)	Nama ilmiah	Nama lokal	Kegunaan
a. Magnoliopsida				
1	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> <i>Annona squamosa</i>	At kase At meto	Tumor dan payudara Panas tinggi memperlancar peredaran darah
2	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i>	Sufmuti	Luka
3	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica letum</i>	Upun	Luka bakar
4	Apocynaceae	<i>Calotropis gigantea</i>	To,o	Penyakit kencing batu
5	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Ukase	Malaria dan linu
6	Cucurbitaceae	<i>Luffa acutangula</i>	Batol	Keracunan
7	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccanus</i> <i>Ricinus communis</i>	Fenu Pauk ton	Bisul dan perut kembung Gomag/ melepu pada mulut bayi
8	Fabaceae	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Fuakote	Sakit perut
9	Lauraceae	<i>Tamarindus indica</i>	Kiu	Cacar air dan batuk
10	Myrtaceae	<i>Persea americana</i> <i>Psidium guajava</i>	Advokad Koi	Darah rendah Malaria dan panas tinggi
11	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Manus	Penyakit mata, perut kembung dan keputihan
12	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i>	Muke	Batuk
13	Solanaceae	<i>Lycopersicum esculentum</i>	Kaulili	Panu dan kudis
14	Sapindaceae	<i>Schleichera oleosa</i>	Usapi	Stroke
b. Liliopsida				
15	Arecaceae	<i>Areca catechu</i>	Puah	Perut kembung
16	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Uki	Penyakit kuning
17	Poaceae	<i>Zea mays</i>	Pena	Alergi dingin
18	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> <i>Curcuma longa</i> <i>Zingiber officinale</i>	Lengkuas Huki Naye,e	Panu Lambung dan luka baru Lambung dan panu

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu: Sirsak, Annonak, Bunga putih, Mangga, Koleng susu, Pepaya, Gambas, Kemiri, Jarak, Asam, Advokad, Jambu, Sirih, Jeruk nipis, Tomat, Kusambi, Pinang, Kelapa, Gwang, Pisang, Fuakote, Jagung, Lengkuas, Kunyit dan Jahe.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden masyarakat Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan terdapat 25 jenis tumbuhan obat yang tergolong dalam 18 famili dengan fungsi dan kegunaan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti: luka, perut kembung, panu, lambung, malaria, panas tinggi, tumor, kanker payudara, memperlancar darah, panas dalam, diare, menetrasi racun, cacangan, gomag/melepu pada mulut bayi, bisul, batuk, keracunan, sakit mata, keputihan, alergi dingin, stroke, darah rendah, kudis, sakit perut, kencing batu, cacar air, batuk, penyakit kuning, luka bakar dan luka dalam.

Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Dalam pengolahan tanaman obat, umumnya dilakukan dengan cara yang cukup sederhana yaitu: Direbus, Ditumbuk, Diparut, Dikunyah, Panaskan/dibakar, Dimakan/diminum langsung.

Tabel 2. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan

No	Cara pengolahan	Jumlah
1.	Direbus	12
2.	Ditumbuk	5
3.	Diparut	5
4.	Dikunyah	4
5.	Panaskan/dibakar	3
6.	Dimakan/diminum langsung	3

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden di masyarakat Desa Mnelalete ditemukan bahwa sebagian besar jenis tumbuhan digunakan sebagai ramuan tunggal, kecuali sirih, pinang, fuakote dan kemiri yang digunakan sebagai campuran sedangkan tumbuhan lainnya digunakan sebagai ramuan tunggal dengan cara dicampurkan dengan air saja.

Pengetahuan Masyarakat tentang Tanaman Obat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat Desa Mnelalete, terlihat bahwa responden laki-laki dan perempuan sama-sama berperan aktif dalam mencari, menyediakan, serta meramu tumbuhan obat menjadi bahan obat yang siap pakai. Mayoritas laki-

laki bertanggung jawab dalam mencari dan menyediakan tumbuhan obat, sementara perempuan lebih memahami cara meramu tumbuhan tersebut menjadi obat yang siap dikonsumsi.

Di Desa Mnelalete, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Baik pengelolaan tanaman obat di pekarangan rumah maupun di kebun menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam penyediaan dan peracikan tanaman obat, dimana laki-laki umumnya mencari tumbuhan obat dan perempuan mengelolanya menjadi bahan obat siap pakai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Desa Mnelalete cara pengambilan dan pengolahan tanaman obat berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing. Misalnya, untuk pengambilan daun pepaya, daun tersebut dipetik secara langsung dan sangat mudah diambil oleh siapa saja karena tumbuh di pekarangan rumah maupun di kebun. Sedangkan untuk daun sirsak, pengambilannya dilakukan secara ganjil, karena cara tersebut telah dipercaya secara turun-temurun oleh nenek moyang.

Menurut hasil wawancara dengan peneliti, lama penggunaan tumbuhan obat dalam proses penyembuhan sangat bergantung pada jenis penyakit yang diderita. Sebagai contoh, untuk penyakit stroke dan tumor, proses penyembuhannya menggunakan tumbuhan obat memakan waktu paling lama dua minggu. Selain itu, durasi konsumsi tanaman obat juga berbeda-beda sesuai dengan jenis penyakit. Penyakit bisul memerlukan waktu penyembuhan sekitar 4 hari, sedangkan untuk penyakit sakit perut lama konsumsi paling lama 3 hari dan untuk penyakit sakit kepala dan jenis penyakit lain, lama konsumsi tumbuhan obat dapat berlangsung maksimal 1 hari.

Pengetahuan masyarakat Desa Mnelalete tentang tumbuhan obat diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka sangat menjaga dan melestarikan tumbuhan obat tersebut agar tidak hilang atau punah. Upaya ini dilakukan supaya pengetahuan dan keberadaan tumbuhan obat dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi 25 jenis tumbuhan obat yang tergolong ke dalam 18 famili yang dimanfaatkan oleh informan di Desa Mnelalete. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan obat masih cukup terjaga di tengah perkembangan pengobatan modern. Keberadaan berbagai jenis tumbuhan budidaya, tanaman pangan, dan tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai obat menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber daya hayati yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bagian dari strategi pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nomleni (2021) yang

menemukan 31 jenis tumbuhan obat di Desa Huilelot dan Desa Uiasa serta penelitian Kause (2020) yang melaporkan 20 jenis tumbuhan obat di Desa Barene. Perbedaan jumlah spesies yang ditemukan diduga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, ketersediaan vegetasi, serta variasi pengetahuan lokal pada masing-masing wilayah.

Berdasarkan informasi dari para informan, pemanfaatan tumbuhan obat masih dilakukan karena dianggap mudah diperoleh, biaya penggunaannya relatif rendah, dan telah diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor budaya dan ekonomi menjadi unsur penting dalam mempertahankan praktik pengobatan tradisional. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan, terutama pada daerah yang akses terhadap fasilitas kesehatan masih terbatas.

Cara pengolahan tumbuhan obat yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi perebusan, pamarutan, penumbukan, pengunyahan, pembakaran, dan konsumsi langsung. Dominannya metode perebusan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menggunakan teknik yang sederhana dan mudah dilakukan. Menurut Arisandi dan Andriani (2009), proses perebusan dapat membantu melarutkan senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam jaringan tumbuhan ke dalam air sehingga lebih mudah dimanfaatkan. Sementara itu, metode penumbukan dan pamarutan memungkinkan jaringan tumbuhan rusak sehingga senyawa aktif lebih mudah keluar dan digunakan, baik secara oral maupun topikal. Variasi metode pengolahan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan empiris yang berkembang melalui pengalaman panjang masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional.

Beberapa tumbuhan yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti sirsak, lengkuas, kunyit, dan sirih, telah banyak dilaporkan memiliki kandungan senyawa bioaktif yang berpotensi mendukung kesehatan. Namun demikian, pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat lebih tepat dipahami sebagai bentuk pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, klaim mengenai efektivitasnya dalam mengatasi penyakit tertentu perlu ditinjau secara hati-hati dan memerlukan pembuktian lebih lanjut melalui penelitian farmakologi maupun uji klinis.

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh informan adalah daun. Temuan ini sejalan dengan Handayani (2003) yang menyatakan bahwa daun sering digunakan sebagai bahan obat karena mudah diperoleh, mudah diolah, dan dapat dipanen tanpa merusak keberlangsungan hidup tanaman. Selain itu, daun merupakan organ yang aktif melakukan proses metabolisme sehingga mengandung berbagai senyawa yang berpotensi dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Tingginya pemanfaatan daun juga menunjukkan adanya praktik pemanfaatan sumber

daya yang relatif berkelanjutan dibandingkan penggunaan akar atau seluruh bagian tumbuhan yang dapat mengancam kelestarian tanaman.

Pengetahuan mengenai tumbuhan obat di Desa Mnelalete diperoleh melalui proses pewarisan antargenerasi. Berdasarkan informasi dari informan, pengetahuan tersebut diwariskan oleh orang tua maupun leluhur dan masih digunakan hingga saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengetahuan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan obat. Namun demikian, perkembangan teknologi kesehatan modern berpotensi menyebabkan berkurangnya transfer pengetahuan kepada generasi muda. Oleh karena itu, dokumentasi etnobotani menjadi penting sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal agar tidak hilang seiring perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam pemanfaatan tumbuhan obat. Berdasarkan keterangan informan, laki-laki lebih banyak berperan dalam mencari dan menyediakan bahan tumbuhan, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam proses pengolahan dan peracikan ramuan. Temuan ini mengindikasikan adanya pembagian peran berdasarkan aktivitas keseharian masyarakat. Namun demikian, mengingat jumlah informan yang terbatas, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh masyarakat Desa Mnelalete dan hanya menggambarkan kondisi yang ditemukan pada informan penelitian.

Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan oleh informan, seperti biji gambas untuk mengatasi keracunan, daun tomat untuk panu, dan jagung untuk alergi dingin, menunjukkan adanya praktik pengobatan tradisional yang masih dipertahankan. Meskipun penggunaan tersebut dipercaya oleh masyarakat berdasarkan pengalaman turun-temurun, bukti ilmiah yang mendukung efektivitasnya masih terbatas. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji kandungan fitokimia serta potensi farmakologis dari tumbuhan-tumbuhan tersebut secara lebih mendalam.

Upaya pelestarian tumbuhan obat yang dilakukan melalui aturan adat dan dukungan pemerintah desa menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberadaan sumber daya hayati lokal. Langkah ini menjadi penting karena keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan obat tidak hanya bergantung pada pengetahuan masyarakat, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya tumbuhan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, konservasi tumbuhan obat dan pelestarian pengetahuan lokal perlu dilakukan secara bersamaan agar manfaatnya dapat terus dirasakan oleh generasi mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan obat masih memiliki peran penting dalam kehidupan sebagian informan di Desa Mnelalete sebagai alternatif pemeliharaan

kesehatan berbasis sumber daya lokal. Selain memiliki nilai budaya, pengetahuan etnobotani yang dimiliki masyarakat juga berpotensi menjadi sumber informasi bagi pengembangan penelitian di bidang farmasi, biologi, dan konservasi keanekaragaman hayati. Namun, mengingat jumlah informan yang relatif terbatas, hasil penelitian ini lebih menggambarkan pengetahuan yang dimiliki oleh informan penelitian dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh masyarakat Desa Mnelalete.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Mnelalete, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, teridentifikasi 25 jenis tumbuhan obat yang tergolong dalam 18 famili dan dimanfaatkan oleh informan penelitian untuk berbagai keperluan pengobatan tradisional. Pengolahan tumbuhan obat dilakukan melalui beberapa cara, terutama perebusan, penumbukan, pamarutan, pengunyahan, pembakaran, dan penggunaan secara langsung. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat diperoleh secara turun-temurun dan masih dipraktikkan oleh sebagian informan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan obat masih memiliki peran penting dalam mendukung praktik pengobatan tradisional serta menjadi sumber pengetahuan lokal yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan.

Referensi

- Acharya, D, & Anshu, S. (2008). *Indigenous Herbal Medicines: Tribal Formulation And Tradisional Herbal Practices*. Jaipur: Aavishkar Publishers Distributor. *Jurnal Psikologi Undayana*. ISBN 978-81-7910-252-7 440.
- Arisandi, Y. & Andriani, Y. (2009). *Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan*. Eska Media. Jakarta
- Atmojo, S.E. (2018). Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Produksi Tanaan* 3 (1), 58-64.
- Athala, S. (2021). Efektivitas Gastroprotektif Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica val*) Pada lambung Yang Di Induksi Aspirin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10(2), 402-407.
- Budhi, S., & Sisillia, L. (2015). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(3).
- Dorly. (2005). Potensi Tumbuhan Obat Indonesia Dalam Pengembangan Industri Cagromedisin. *Pengantar Falsafah Sains (PPS 702)*. Sekolah Pasca Sarjana S3 Institut Pertanian Bogor.
- Ersam, T. (2004). Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia Dalam Merekayasa Model Molekul Alami. *Prosiding Seminar Nasional Kimia VI*, ITS. Surabaya.
- Fakhrozi, I. (2009). Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh: Studi Kasus di Desa Rantau Langsat, Kec. Batang Gangsal, Kab. Indragiri Hulu,

- Provinsi Riau (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)).
- Faot, E. M. (2018). Kajian etnofarmakologi suku dawan dalam pengobatan Desa Tetaf Kabupaten Timor Tengah Selatan. (Karya Ilmiah. Prodi Farmasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang).
- Gunadi, D, Oramahi, H, A, & Tavita, G. E. (2017). Studi Tumbuhan Obat pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 425-436.
- Hariato, G. D. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Sekitar Tahurawan Abdul Rachan Lampung. Lampung: Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Handayani, L. (2003). Membedah Rahasia Ramuan Madura. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Jain, S. K. (2018). *Manual of Ethnobotany*. India: Scientific Publisher.
- Jumiarni, W., & Oom, K. (2017). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*. 22(1), 45 – 56.
- Kause, J.V., Manu, T. S., & Daud, Y. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Barene Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka, *Indigenous biologi: Jurnal pendidikan dan sains biologi*, 3(2), 68-75.
- Kurniawan, E. (2015). Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-jenis tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo-Jawa Timur (Skripsi. Surabaya: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya).
- Martin, G. J. (2010). *Ethnobotany: A Methods Manual*. America: Taylor & Francis.
- Merpaung, D. R. (2018). Tumbuhan Obat dan Kearifan Lokal Masyarakat Di Sekitar Kawasan TNB, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*, 4 (2), 85-91.
- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1).60-73.
- Nursiyah. (2013). Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo (Unpublished thesis). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Purwanto, Y. (2000). Etnobotani dan Konservasi Plasma Nutfah Holtikultura: Peran Sistem Pengetahuan Lokal pada Pengembangan dan Pengelolaanya. In *Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional* (pp 308-322). Laboratorium Etnobotani, puslitbang Biologi-LIPI dan Lembaga Etnobotani Indonesia, Bogor.
- Rosiana, A. (2013). Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Cagar Alam Imogiri Bantul Yogyakarta. (Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Rusman, (2009). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukup (Centella asiatica L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado (Unpublished thesis). Biologi FKIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- Rukmana, R., & Zulkarnain, Z. (2022). Etnobotani Tanaman Obat Famili Zingiberaceae Sebagai Bahan Herbal Untuk Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 16(1), 74-80
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif., kualitatif dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Widaryanto, E., & Azizah, N. (2018). *Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat (Peluan, Budidaya, Pengolahan Hasil, dan Pemanfaatan)*. Malang: UB Press.
- Wijayakusuma. (2000). *Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia*, Jilid I. Jakarta: Penerbit Pustaka Kartini.
- Zaman, M. Q. (2009). Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan Madura Provinsi Jawa Timur (Skripsi, Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang).
- Zien (2005). Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan (Unpublished thesis). Fakultas Kesehatan, Universitas Sumatra Utara, Medan.